



PERBANDINGAN KINERJA SEKTOR MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI

Oleh : Susilawati, Estuti Fitri Hartini, Sunarso, Karno, Dewi Listiorini

email : susilawati854@gmail.com; estuti16@gmail.com; sunarso12345678@gmail.com;
karnoadipati60@gmail.com; dewiimmi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the performance of the industry in terms of differences in production costs, sales, and company profits before and during the COVID-19 pandemic. The studied population consists of manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange and publishing financial reports for the period

2017-2020. The sampling technique used is purposive sampling. Secondary data was obtained from the companies' annual financial reports. The panel data analysis method was used in this research with the assistance of SPSS Version 18 software and Microsoft Excel 2007.

The results of the study indicate that the hypotheses regarding production costs, sales, and net profit have significant values. The comparison test of production costs shows a significance value of 0.285, which means there is no significant difference in production costs before and during the COVID-19 pandemic. However, the comparison test of sales shows a significance value of 0.0000, indicating a significant difference in sales before and during the COVID-19 pandemic. Similarly, the comparison test of net profit shows a significance value of 0.0006, indicating a significant difference in net profit before and during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Production Costs, Sales, and Net Profit.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang berorientasi pada keuntungan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba sebesar mungkin agar perusahaan tetap berkelanjutan. Laba maksimal mencerminkan pencapaian kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja biaya produksi, peningkatan penjualan, dan laba bersih. Sejak munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang dapat dirasakan melalui pengurangan tenaga kerja dan bahkan PHK.

Pandemi Covid-19 telah menjadi topik penting di seluruh dunia. Banyak negara yang terkena dampak virus Covid-19 mengalami krisis multidimensi yang meluas ke berbagai sektor. Indonesia tidak terkecuali. Setelah pemerintah mengumumkan penyebaran Covid-19 pada awal Maret 2020, berbagai kebijakan pemerintah langsung diterapkan sebagai upaya untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan ini berdampak pada berbagai sektor, terutama sektor ekonomi (Kompaspedia.id). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan pelemahan sektor ekonomi yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan.

Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya tingkat penjualan akibat pandemi, yang berdampak negatif pada laba perusahaan. Pendapatan perusahaan turun karena melemahnya daya beli masyarakat dan kemungkinan adanya kondisi inflasi. Selain itu, pandemi juga berdampak signifikan pada rantai pasokan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang mengimpor bahan baku dari luar Indonesia, terutama China. Kondisi ini juga dirasakan oleh beberapa sektor, termasuk sektor industri barang konsumsi.

Penurunan tingkat produksi melibatkan berbagai komponen, seperti bahan baku, biaya overhead pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi mencakup pengubahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual, dan hal ini mempengaruhi penentuan harga jual yang tepat. Biaya produksi memiliki peran penting bagi perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur seperti S. Ahmadi & Susanti. W (2020). Dengan mengontrol biaya produksi, perusahaan dapat mengurangi inefisiensi biaya dan mengurangi selisih antara anggaran biaya dan biaya aktual yang sebenarnya terjadi. Penting untuk memiliki informasi biaya

* Dosen Sekolah Tinggi Manajemen IMMI

produksi yang akurat, karena informasi tersebut akan mempengaruhi penetapan harga satuan dan harga jual produk. Jika informasi biaya produksi tidak sesuai, hal ini dapat berdampak negatif pada nilai penjualan dan laba perusahaan (Lundu, 2012). Untuk mencapai laba maksimal, setiap industri perlu meningkatkan volume produksi sambil melakukan pengendalian biaya produksi yang tepat. Dalam hal ini, penelitian oleh Jannah (2018) menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan produksi dan mengelola biaya produksi dengan baik, perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, penelitian oleh Rostiyanti & Ferliyani (2019) juga menegaskan bahwa biaya produksi dan penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Dengan meningkatkan volume produksi, perusahaan dapat memperoleh manfaat dari skala ekonomi. Skala ekonomi terjadi ketika biaya produksi per unit cenderung menurun seiring dengan peningkatan volume produksi. Dalam hal ini, biaya tetap dapat didistribusikan ke lebih banyak unit, sehingga biaya produksi per unit menjadi lebih rendah. Dengan demikian, meningkatkan volume produksi dapat membantu perusahaan mengurangi biaya produksi per unit dan meningkatkan margin laba. Selain itu, penting juga untuk mencapai keuntungan maksimal, mengendalikan biaya produksi dengan tepat. Dengan menganalisis dan mengevaluasi biaya produksi, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area di mana pemborosan terjadi dan menerapkan langkah-langkah pengendalian yang sesuai. Ini bisa melibatkan penggunaan teknologi yang efisien, pemantauan ketat terhadap pengeluaran, pengelolaan persediaan yang baik, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya seperti tenaga kerja dan bahan baku. Dengan mengendalikan biaya produksi dengan baik, perusahaan dapat mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengoptimalkan margin keuntungan. Dalam kombinasi, peningkatan volume produksi dan pengendalian biaya produksi yang efektif akan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mencapai keuntungan maksimal. Ini akan memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan daya saingnya, menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif, dan mencapai laba yang lebih tinggi di pasar.

Pada masa pandemi dan penurunan daya beli masyarakat, perusahaan harus mengawasi pengeluaran yang terkait dengan operasional mereka, termasuk biaya produksi. Dengan memahami biaya yang terjadi di setiap tahapan produksi perusahaan,

manajer dapat membuat keputusan yang penting untuk mengoptimalkan proses produksi, mengatur jadwal pengiriman barang, dan aktivitas produksi lainnya. Tujuan utamanya adalah agar proses produksi berjalan dengan efisiensi dan sesuai target. Biaya produksi mencakup biaya-biaya yang timbul dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Budiman, 2019). Selain memperhatikan pengeluaran dalam biaya produksi, perusahaan juga perlu fokus pada strategi penjualan untuk mendapatkan pendapatan dari konsumen. Penjualan memiliki peran yang penting bagi perusahaan karena nilai keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari aktivitas penjualan menjadi sumber nilai bagi perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan perlu membayar gaji karyawan dan sumber pendapatan mereka berasal dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan. Melalui penjualan, perusahaan dapat memperoleh tambahan modal untuk menjalankan dan mengembangkan berbagai jenis kegiatan usaha. Selain itu, pelaku bisnis juga perlu memastikan bahwa produk yang mereka jual mampu memenuhi kebutuhan calon pelanggan. Dengan memenuhi kebutuhan pelanggan, baik perusahaan maupun pelanggan akan memperoleh keuntungan. Dengan memperhatikan pengeluaran dan pendapatan melalui pengaturan biaya produksi dan penjualan, perusahaan akan mengalami perubahan laba bersih. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang terjadi dalam operasional perusahaan.

Transaksi-transaksi ini dirangkum dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya yang keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Jika biaya produksi berhasil diturunkan, dampaknya adalah laba bersih akan meningkat. Dengan peningkatan laba, anggaran biaya di masa mendatang juga cenderung naik. Ketika perusahaan berhasil mengurangi biaya produksi, misalnya dengan efisiensi operasional atau pengendalian biaya yang baik, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Laba yang lebih tinggi memberikan perusahaan fleksibilitas untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kegiatan bisnis, termasuk anggaran biaya di masa mendatang. Perusahaan dapat menginvestasikan laba yang lebih besar tersebut untuk mengembangkan operasional, inovasi produk, pemasaran, atau sumber

daya lain yang dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan bisnis. Namun, perlu diingat bahwa keputusan tentang anggaran biaya di masa mendatang tidak hanya bergantung pada laba semata. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti proyeksi pendapatan, kondisi pasar, persaingan, strategi bisnis, dan kebijakan perusahaan dalam menentukan anggaran biaya yang tepat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan menjaga keberlanjutan bisnis. Dalam penelitian ini, fokus akan ditujukan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur khususnya terlibat dalam pengolahan bahan baku mentah melalui proses kimia dan fisika untuk mengubahnya menjadi bentuk dan fisik yang cocok untuk pembuatan produk tertentu. Dengan kata lain, perusahaan manufaktur melakukan perakitan bahan baku menjadi produk jadi. Perusahaan manufaktur sering dikaitkan dengan pabrik yang menggunakan mesin, peralatan, teknik rekayasa, dan tenaga kerja. Di Indonesia, perkembangan perusahaan manufaktur sangat pesat, seperti yang terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja perusahaan manufaktur tercatat secara konsisten membaik dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan profitabilitas, investasi, dan ekspor ke luar negeri. Namun, pandemi Covid-19 yang dimulai pada awal Maret 2020 dan masih berlanjut hingga 2021 telah menyebabkan beberapa perusahaan manufaktur mengalami penurunan kinerja. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan tingkat penjualan akibat dampak pandemi. Situasi ini berimbas pada penurunan pendapatan penjualan dan laba perusahaan manufaktur tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kinerja industri dalam hal biaya produksi, penjualan, dan laba bersih sebelum dan selama pandemi Covid-19.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Mengutip Mulyadi (2015: 14), biaya produksi merujuk pada biaya-biaya yang muncul dalam proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara umum, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Menurut Putra (2017: 182), penjualan mengacu pada jumlah total yang dibebankan kepada pelanggan

untuk barang yang terjual, baik melalui penjualan tunai maupun kredit. Rinjani & Hasanah (2019) menjelaskan bahwa laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya selama periode tertentu, setelah dikurangi pajak penghasilan, yang diungkapkan dalam laporan laba rugi. Laba merujuk pada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam periode akuntansi tertentu, seperti peningkatan aset atau penurunan kewajiban, yang berkontribusi pada peningkatan ekuitas perusahaan.

Biaya produksi merujuk pada biaya-biaya yang terjadi dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara umum, biaya produksi dapat dikategorikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (Mulyadi, 2015: 14). Riwayandi (2014: 10) menyebutnya sebagai manufacturing cost, yaitu biaya yang terkait dengan fungsi produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan suatu barang atau penyediaan jasa.

Biaya produksi dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sementara itu, biaya non-produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi selain produksi, seperti pengembangan, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Penetapan biaya produksi memiliki tujuan dan manfaat yang signifikan. Di antaranya, digunakan untuk menentukan harga jual produk, menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba kotor atau kerugian produksi, serta menentukan harga pokok persediaan.

H1: Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat perbedaan biaya produksi sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19.

Penjualan

Untuk mempertahankan bisnis dan mencapai keuntungan yang diinginkan, perusahaan melakukan kegiatan penjualan. Penjualan melibatkan proses menjual produk, mulai dari penetapan harga hingga distribusi kepada konsumen (pembeli). Menurut Putra (2017: 182), penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang yang terjual, baik dalam bentuk penjualan tunai maupun kredit. Penjualan barang dagangan adalah bagian dari kegiatan operasional bisnis yang menghasilkan pendapatan. Aktivitas penjualan dan pembelian saling melengkapi dalam transaksi bisnis. Oleh karena itu,

aktivitas perdagangan terdiri dari serangkaian tindakan, termasuk penciptaan permintaan, mencari pembeli, negosiasi harga, dan syarat pembayaran. Dalam penjualan, penjual harus mengembangkan kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan rencana penjualan yang telah ditetapkan.

H2: Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat perbedaan penjualan sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19.

Laba bersih

Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya selama periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan, dan disajikan dalam laporan laba rugi. Laba merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi, seperti peningkatan aset atau penurunan kewajiban, yang berkontribusi pada peningkatan ekuitas perusahaan (Rinjani & Hasanah, 2019). Dalam istilah yang sering digunakan, laba bersih sering mengacu pada angka laba sebelum dikurangi pajak, yang juga dikenal sebagai EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Menurut Hanafi dan Halim (2018:16), laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya. Sedangkan menurut Hery (2016:43), laba bersih merujuk pada selisih antara laba sebelum pajak pendapatan dan pajak penghasilan, yang merupakan laba bersih atau rugi bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

Laba bersih merupakan selisih positif antara laba usaha (keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan) dengan beban diluar usaha (beban yang timbul dari kegiatan di luar kegiatan utama perusahaan). Laba bersih mencerminkan hasil keseluruhan usaha perusahaan, baik yang berasal dari kegiatan inti perusahaan maupun kegiatan di luar perusahaan. H3: Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat perbedaan laba bersih sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017) dengan metode analisis komparatif (Siregar, 2013:176). Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020, dan data yang digunakan adalah data sekunder (Sekaran & Roger, 2017:53).

Operasionalisasi Variabel

1. Laba Bersih (Bahri 2016: 239)
Laba Bersih =
Laba kotor – beban operasi – beban Pajak
2. Penjualan (Sujarweni, 2017:27)
Penjualan =
Penjualan tunai + Penjualan kredit
3. Biaya Produksi (Harmono, 2017: 30):
Biaya Produksi =
Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik

METODE ANALISIS

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang terperinci tentang data yang dikumpulkan dari uji komparasi. Metode analisis deskriptif akan membantu dalam menggambarkan karakteristik dan pola data, seperti ukuran pemusatan data (misalnya mean, median), ukuran penyebaran data (misalnya range, standar deviasi), serta distribusi frekuensi data.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang ada dalam penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini penting dilakukan karena beberapa analisis statistik membutuhkan asumsi bahwa data berdistribusi normal agar hasil analisis yang dilakukan menjadi valid.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur untuk menentukan apakah sampel yang diamati berbeda secara signifikan dari hasil perkiraan, sehingga memungkinkan kita untuk memutuskan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis (Sugiarto, 2017:123), hasil uji hipotesis digunakan untuk menentukan metode uji yang paling sesuai dalam pengujian hipotesis. Jika data menunjukkan distribusi normal, metode uji yang digunakan adalah uji parametrik *paired sample t-test*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, metode uji yang digunakan adalah uji *non-parametrik Wilcoxon signed-rank test*.

Uji beda *paired sample t-test*

Uji beda *paired sample t-test* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua sampel yang diukur atau diberi perlakuan yang berbeda, tetapi berasal dari subjek yang sama. Dalam konteks penelitian ini, dua sampel yang dibandingkan adalah sampel sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan sampel setelah terjadinya pandemi Covid-19. Uji ini membantu dalam mengevaluasi apakah perbedaan tersebut secara statistik signifikan.

Uji beda *wilcoxon signed rank test*

Wilcoxon signed rank test digunakan untuk menganalisis perbedaan antara dua data yang berpasangan, seperti data sebelum dan sesudah suatu perlakuan. Uji ini digunakan ketika data tidak terdistribusi secara normal. *Wilcoxon signed rank test* merupakan uji statistik non-parametrik yang memperhitungkan peringkat perbedaan antara pasangan data tersebut. Metode ini membantu kita untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang berpasangan. Hal ini disebutkan oleh Sugiarto (2017).

Uji *wilcoxon* dilakukan dengan melihat nilai *Z-statistics* hasil perhitungan, apabila nilai *Z-hitung* > *Z-tabel* pada $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu juga sebaliknya.

Pengujian *wilcoxon* juga dilakukan dengan melihat nilai *p-value* (signifikansi) penelitian, apabila nilai *p-value* < $\alpha = 0,05$ (5%) diputuskan menolak H_0 dan menerima H_1 , dan sebaliknya apabila nilai *p-value* > $\alpha = 0,05$ (5%) diputuskan menerima H_0 dan menolak H_1 . Jika terdapat nilai *p-value* = $\alpha = 0,05$ (5%) maka diputuskan tidak signifikan.

ANALISA PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikan si	Keterangan
Biaya produksi sebelum pandemi covid-19	0,000	Tidak normal
Biaya produksi saat adanya pandemi covid-19	0,000	Tidak normal
Penjualan sebelum pandemi covid-19	0,000	Tidak normal
Penjualan saat adanya pandemi covid-19	0,000	Tidak normal
Laba bersih sebelum pandemi covid-19	0,000	Tidak normal
Laba saat sebelum pandemi covid-19	0,000	Tidak normal

Sumber : data diolah SPSS

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa data untuk masing-masing variabel sebelum pandemi covid-19 tidak terdistribusi normal. Begitupun selanjutnya untuk data masing- masing variabel saat adanya pandemi covid-19 tidak terdistribusi normal. Untuk itu, pengujian data yang akan dilakukan pada variabel biaya produksi, penjualan dan laba bersih menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena hasil uji normalitas data signifkasinya <0,05.

Uji Hipotesis (Uji beda wilcoxon signed rank test)

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Va riabel	Signifikan si	Keterangan
Biaya produksi se belum dan saat adanya pandemi co vid-19	0,285	Menerima H_0
Pe njualan sebelum dan saat ad anya pandemi covid-19	0,0000	Menolak H_0
Laba bersih se belum dan saat adanya pandemi co vid-19	0,0006	Menolak H_0

Sumber : data diolah SPSS

Hasil diatas menunjukkan uji hipotesis pada variabel biaya produksi, penjualan dan laba bersih. Perbedaan biaya produksi sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,285. Hal ini membuktikan bahwa H_0 diterima karena nilai signifikansinya lebih besardari 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan biaya produksi sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Perbedaan penjualan sebelum dan saat adanyapandemi covid-19 ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,0000. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan penjualan sebelum dan saat adanya pandemi covid-19.

Perbedaan laba bersih sebelum dan saat adanyapandemi covid- 19 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0006. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan laba bersih sebelum dan saat adanya pandemi covid-19.

PEMBAHASAN

Perbedaan Biaya Produksi Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada perusahaan ketika sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Artinya, pada saat sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 maka biaya operasional tidak akan terpengaruh. Hal ini disebabkan karena meskipun pada masa pandemi perusahaan harus mampu tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Tidak adanya perbedaan biaya produksi sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 dapat memiliki makna bahwa perusahaan akan melakukan penentuan akan prioritas pengeluaran dengan tujuan untuk menghemat biaya produksi tanpa mengurangi jumlah biaya produksi yang dilakukan. Adanya bentuk kegiatan prioritas akan pengeluaran yaitu dengan memilih anggaran mana yang dianggap sangat berdampak terhadap bisnis dan anggaran mana yang harus dikurangi karena kurang atau justru tidak terlalu berdampak terhadap kegiatan bisnis pada masa pandemi covid-19. Dimana anggaran yang dikurangi tersebut sisanya akan dialihkan ke anggaran prioritas.

Biaya Produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika suatu perusahaan akan menghasilkan suatu produksi. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan. Karena keuntungan adalah selisih antara permintaan (revenue) dengan biaya (cost). Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usaha dalam satu unit selama periode tertentu, dalam hal ini semua biaya produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh. Biaya produksi akan menentukan jumlah input bahan baku produksi dan akan berpengaruh pada output yang dihasilkan dalam produksi tersebut, semakin banyak output yang dihasilkan maka barang yang dijual pun akan lebih banyak, sehingga keuntungan produsen meningkat, karena dengan pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien maka akan diperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan biaya produksi tanpa disertai peningkatan permintaan akan produk dan tanpa disesuaikan dengan permintaan maka akan mempengaruhi modal.

Sebelum pandemi, perusahaan manufaktur berfokus pada keuntungan kompetitif, bagaimana cara mengurangi biaya, bagaimana meningkatkan produktivitas yang keberlanjutan dan inovasi.

Tujuannya adalah untuk membuat bisnis yang dikelola berjalan lebih baik dengan Industri 4.0. Sedangkan saat menghadapi pandemi, terjadi perubahan fokus tentang bagaimana cara bertahan hidup. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan akan memutuskan untuk mengurangi stok barang dikarenakan PSBB dan beberapa perusahaan memilih untuk mengurangi jumlah karyawan. Tentunya semua itu berdampak pada daya beli konsumen menjadi turun. Namun, disisi lain perusahaan harus tetap menjalankan kegiatan operasionalnya demi kelangsungan usaha yang dijalankan dan memastikan biaya produksi tetap terjaga. Hal tersebut dikarenakan produksi harus tetap berjalan, strategi penjualan harus cepat adaptif dengan perubahan yang ada.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susetyo, Firmansyah & Aisah (2021) dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada biaya operasional perusahaan pada masa pandemi covid-19 yang disebabkan karena penurunan permintaan oleh konsumen.

Perbedaan Penjualan Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian penjualan menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada perusahaan ketika sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Hal ini menandakan bahwa adanya penurunan penjualan produk perusahaan manufaktur pada sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Hal tersebut dibuktikan dari merosotnya produksi yang terlihat dari tren menurunnya purchasing manager's index atau PMI di Indonesia. PMI menggambarkan pertumbuhan dari industri manufaktur. Pada Maret 2020, PMI merosot ke 45,3 sedangkan pada April terjun ke angka 27,5. Adanya perbedaan yang signifikan dari sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 memiliki makna bahwa pandemi tersebut dapat memberikan dampak tidak hanya pada sektor kesehatan tetapi juga sektor ekonomi. Adanya penurunan daya beli masyarakat dikarenakan ruang gerak dibatasi oleh kebijakan pemerintah seperti PSBB yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona. Selain itu penurunan penjualan juga diakibatkan dari adanya supply shock dan demand shock. Tetapi sekarang ini terjadi shock di sisi supply, demand, dan produksi. Tiga hal ini sekarang mengalami perlambatan dalam proses produksi karena persediaan bahan baku menjadi tidak bisa impor sehingga stock bahan baku terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi & Widiastuti (2020) bahwa ratio laba terhadap penjualan yang diperoleh perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019 sebesar 20% dan tahun 2020 sebesar 15%. Jadi tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Hal ini terjadi karena adanya beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan terlalu banyak.

Perbedaan Laba Bersih Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada perusahaan ketika sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Hal ini menandakan bahwa adanya penurunan laba bersih perusahaan manufaktur pada sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Hal tersebut dibuktikan dari adanya penurunan penjualan dimana akan mengakibatkan perubahan terhadap laba bersih. Adanya perbedaan yang signifikan dari sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 memiliki makna bahwa pandemi covid-19 mampu mengakibatkan penurunan laba bersih perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi sebelum terjadinya covid-19 dimana jumlah pengguna barang konsumsimemiliki peningkatan setiap tahunnya maka jumlah penjualan akan meningkat yang berimplikasi pada peningkatan laba bersihnya. Sehingga pada masa terjadinya covid-19 dimana laba bersih mengalami penurunan bahkan tidak memperoleh laba, karena berkurangnya atau bahkan tidak ada pendapatan dari jumlah penjualan yang menurun. Adanya pergerakan yang searah dari perubahan jumlah penjualan akan memberikan dampak berubahnya laba, demikian bisa terjadi pada setiap kondisi maksimal tidaknya pendapatan yang masuk akan terus menunjang upaya mendatangkan laba. Namun tidak semua sektor barang konsumsi yang mengalami penurunan laba bersih secara signifikan, pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor farmasi dimana saat peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia turut berdampak terhadap lonjakan permintaan pada alat kesehatan dan juga produk farmasi yang berhubungan dengan Covid-19.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2020) dimana laba bersih perusahaan tidak dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Hal ini dikarenakan pada sektor industri dasar dan kimia peningkatan penjualannya tidak diikuti oleh peningkatan laba dengan kata lain tidak mempengaruhi laba bersihnya. Hal ini disebabkan produk yang dijual

oleh sektor ini merupakan produk yang dibeli dan diimpor dari luar negeri dengan menggunakan kurs dollar, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Dengan kata lain meskipun perusahaan mampu meningkatkan penjualan namun terjadi peningkatan pada harga pokok penjualan yang menyebabkan berkurangnya laba bersih.

PENUTUP Kesimpulan

Analisis bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan biaya produksi pada saat sebelum dan saat adanya pandemi covid-19.

Terdapat perbedaan signifikan penjualan pada saat sebelum dan saat adanya pandemi covid-19.

Terdapat perbedaan signifikan penjualan pada saat sebelum dan saat adanya pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S., & Widhiastuti, S. (2020). Analisis Biaya Produksi, Tingkat Penjualan dan Laba pada Perusahaan Makanan Minuman di Bursa Efek Indonesia Saat dan Sebelum Covid-19. *Prosiding Manajerial dan Kewirausahaan*, 4, 31-40.
- Bahri, Syaiful. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Andi: Yogyakarta
- Budiman, Jonathan Julio. (2019). Analisis Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* untuk menentukan Harga Jual Pada PT *Blue Ocean Grace International*. *Jurnal Riset Akuntansi Going* 14 (1).
- Diana. (2020). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektordasar Industri dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX* Vol 3 No 2.
- Ferliyanti, H. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Akrab Juara*, 4 (1), 52-62.
- Hanafi, M & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*. PT. Bumi.Angkasa Raya: Jakarta
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia: Jakarta.

- Jannah, Mukhlisotul. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan terhadap laba kotor. *Jurnal Banque Syar'i* Vol.4 No. 1.
- Lundu, Bontor Sihite Sudarno. (2012). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada perusahaan Garam Beryodium. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol 1, No 2.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya Edisi Lima. UPP STMI YKPN: Yogyakarta. Putra, Indra Mahardika. (2017). Pengantar Akuntansi. Anak Hebat Indonesia: Bantul
- Rinjani, Sherly & Hasanah, Uswatun. (2019). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai. *Journal Of Applied Managerial Accounting* Vol.3 No. 2.
- Riwayadi. (2014). Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer. Salemba Empat: Jakarta
- Sekaran, Uma. dan Bougie, Roger. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Siregar, Sofiyan. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS, Edisi Kencana Prenamedia Group: Jakarta
- Sugiarto. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Penerbit ANDI: Yogyakarta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, W. (2017). Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Susetyo, D. P., Firmansyah, D., & Aisah, A. S. (2021). Perubahan Biaya Operasional Dan Jumlah Penjualan Terhadap Laba Bersih Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid19 (Studi Pada PT. Nuansa Ilham Prima Sukabumi). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(3), 208-219.
- [www.idx.co.id http://ejurnal.stieipwija.ac.id/index.php/prc/article/viewFile/486/pdf](http://ejurnal.stieipwija.ac.id/index.php/prc/article/viewFile/486/pdf)
- <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paran-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintahindonesia-menangani-pandemic-covid-19>
- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/8544>